

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari penggunaan metode pembelajaran jarak jauh di tengah wabah COVID-19



^{a*} Ida Yeni Rahmawati, ^bDwiana Binti Yulianti

^{ab} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submit:

July 15, 2020

Accepted:

October 20, 2020

Publish:

December 3, 2020

Article Type:

Literature Review

ABSTRACT

Corona Virus Disease (COVID-19) had an impact on various fields, especially in education. The existence of this pandemic requires everyone to not be able to carry out his normal activities as before. In the education field, the teaching-learning process cannot be done directly in the classroom. Therefore, the teaching process is inverted by distance teaching (online). Distance teaching is done to reduce the spread of COVID-19 among students and the community. This research is library research that aims to explain creativity in the application of distance teaching. This research is library research conducted by reading and recording various literature or reading materials that are in accordance with the subject matter. The results of this study indicated that distance teaching requires a practical and attractive framework so that the students can participate in learning enthusiastically. Distance teaching is very effective and efficient but teachers have limitations in controlling the value of students' character education directly. Distance teaching has an impact on parents and teachers because parents have to provide additional costs for purchasing internet quota. On the other hand, for teachers, not all teachers are proficient in using technology and social media as learning media. The results of the study are expected to be able to consider for teachers in doing distance teaching during COVID-19..

KEYWORD:

Teacher Creativity
Learning Process
Learning Method
Distance Teaching
COVID-19

ABSTRAK

Corona Virus Disease (COVID-19) memberikan dampak terhadap berbagai bidang terutama bidang pendidikan. Dengan adanya COVID-19, memungkinkan setiap orang tidak bisa beraktifitas normal seperti sebelumnya. Dalam bidang pendidikan, pembelajaran pun tidak bisa dilakukan secara langsung dikelas. Oleh karena, pembelajaran dialihkan dengan cara pembelajaran jarak jauh (daring). Pembelajaran jarak jauh (daring) ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi penyebaran wabah COVID-19 dikalangan siswa dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *library research* yang bertujuan untuk menjelaskan tentang kreativitas para guru dalam penerapan pembelajaran jarak jauh dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh (*daring*) memerlukan kerangka kerja yang praktis dan menarik sehingga siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Pembelajaran jarak jauh sangat efektif dan efisien, namun guru mengalami keterbatasan dalam mengontrol nilai pendidikan karakter siswa secara langsung. Pembelajaran jarak jauh memberikan dampak kepada orang tua dan guru dimana orang tua harus menyediakan biaya tambahan untuk pembelian kuota internet. Sedangkan bagi guru, tidak semua guru mahir dalam menggunakan teknologi internet dan media sosial sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan para guru dalam melakukan pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 ini.

1. Pendahuluan

Di era pandemi Covid -19 ini merupakan sebuah dilema bagi banyak pihak, khususnya dalam hal ini ialah pihak sekolahan. Negara-negara yang bersinggungan langsung dengan wabah penyakit ini, tentunya sudah menutup sekolah dari awal adanya info bahwa penyakit tersebut memasuki negaranya masing-masing. Terdapat 162 negara dengan jumlah 183.737 kasus, dan 7177 meninggal, dengan data tersebut maka (WHO) *World Health Organization* menyebutnya bahwa ini adalah pandemi global (Pasha, 2020). Sedangkan, kasus pandemi di Indonesia, sampai tanggal 1 Mei 2020 ini, sudah mencapai 10.551 terkonfirmasi positif COVID-19 (Kartikaningrum, 2020). Dengan adanya lonjakan lonjakan jumlah pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 semakin meningkat, dengan adanya ini maka pemerintah memberikan kebijakan yang dituangkan pada surat edaran bernomor 4 tahun 2020 yang ditandatangani mendikbud pada tanggal 24 Maret 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (COVID-19). Salah satu kebijakan dari enam kebijakan yang dikeluarkan oleh mendikbud ialah proses belajar dilaksanakan dari rumah. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan dengan tepat waktu (Faliha, 2020).

Kemendikbud dalam hal ini, menyampaikan bahwa pembelajaran dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup misalnya mengenai kecakapan dalam menghadapi pandemi COVID-19 dan lain sebagainya. Melalui pembelajaran jarak jauh, diharapkan aktivitas dan tugas pembelajaran dapat dibuat dengan bervariasi. Hal ini disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing baik dari guru, peserta didik, maupun orang tua. Peran guru di sini diharapkan dapat membantu mempertimbangan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah (Adisel & Pranansa, 2020). Untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, dalam kebijakan belajar dari rumah, kemendikbud menghadirkan program “belajar dari rumah” melalui siaran televisi nasional yang ditayangkan setiap hari mulai pukul 08.00-23.00 wib. Pembelajaran melalui televisi ini ditayangkan bagi siswa PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, guru dan orang tua.

Metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini dilakukan selama beberapa bulan sejak bulan Maret hingga bulan yang akan datang yang belum ditentukan hingga dinyatakan aman dari wabah COVID-19. Sejalan dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh, sesuai dengan surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020 menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) menghimbau agar aktivitas pembelajaran di daerah terdampak Corona Virus

Disease (COVID-19) tetap berjalan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh sesungguhnya tidak menghambat tujuan pendidikan pembelajaran, namun memang masih terdapat kekurangan di beberapa aspek, yang harus dikembangkan. Melalui penelitian ini, dapat dideskripsikan dan dijelaskan letak kelemahan, kelebihan, serta rekomendasi yang bisa membantu pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

2. Kajian Pustaka

Dalam sebuah pembelajaran tentu terdapat landasan utama sebagai pijakan untuk melaksanakan sebuah program pembelajaran, landasan tersebut ialah adanya sebuah kurikulum. Dalam tinjauan pustaka ini akan dipaparkan beberapa aspek pendukung yang digunakan dalam penerapan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi global ini. Pemaparan studi pustakanya meliputi pemaparan mengenai kurikulum yang digunakan saat ini, penerapan pembelajaran jarak jauh, dan tinjauan mengenai tataran kognitif peserta didik dalam penerapan pembelajaran jarak jauh.

2.1 Kurikulum Pendidikan

Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik atau guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat berlangsung dengan baik maka pendidik menggunakan metode, model, teknik, pendekatan, strategi pembelajaran dan materi pembelajaran yang tepat (Imron, 2020). Selain itu, proses belajar mengajar yang efektif sangat ditentukan oleh komponen dosen, mahasiswa, bahan ajar, sarana dan media. Kurikulum berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah *currere*, secara harfiah artinya lapangan perlombaan lari. Hal ini diartikan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai agar mendapatkan gelar (Dakir, 2004).

Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan (Saylor, 1981). Konsep kurikulum sebagai sesuatu program atau rencana pembelajaran, tampaknya diikuti oleh para ahli kurikulum seperti Donald E. Orlosky dan B. Othanel Smith (1978) dan Peter F. Oliva (1982), yang menyatakan bahwa kurikulum pada dasarnya adalah suatu perencanaan atau program pengalaman siswa yang diarahkan sekolah. Kurikulum ialah semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah. Kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan

yang dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik (Evaes, 1967).

Kurikulum adalah susunan rangkaian dari hasil belajar yang disengaja. Kurikulum menggabarkan (atau paling tidak mengantisipasi) dari hasil pembelajaran (Inlow, 1966). Dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 1989 Bab I pasal 1 disebutkan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar”.

Kurikulum sebagai rencana tampaknya sejalan dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Berdasarkan pengertian tentang kurikulum dari berbagai sumber tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau program pengalaman siswa yang diarahkan sekolah dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran (susunan dan bahan kajian pelajaran) serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini ialah masih menggunakan kurikulum nasional. Pada dasarnya kurikulum ini saat ini masih mengalami penggodokan lebih lanjut, guna mencapai kesempurnaan pelaksanaan pembelajaran di lapangan serta tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kurikulum nasional atau yang dikenal dengan “kurnas” di era pandemi global ini tentu harus secara tiba-tiba berbelok haluan guna menyesuaikan situasi, kondisi, serta keadaan sekarang yang membutuhkan jarak fisik atau tidak diperkenalkannya kontak fisik untuk mengurangi dampak penyebaran wabah penyakit virus Corona.

2.2 Hubungan Kurikulum dengan Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda (Syam, 2017). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan sistem (Muslich, 2019). Seperti yang disampaikan

(Oliva, 1992) mengungkapkan bahwa kurikulum pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kurikulum berhubungan dengan isi/materi yang harus dipelajari sedangkan pembelajaran berkaitan dengan cara mempelajarinya. (“...*curriculum as that which is taught and instruction as the means used to teach that which is taught. Even more simply, curriculum can be conceived as the “what” and instruction as the “how”. We may think of the curriculum as a program, a plan, content and learning experiences, where as we may characterize instruction as methods, the teaching act, implementation and presentation*”) (Oliva, 1992).

Bagi Oliva, kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pembelajaran mengacu kepada bagaimana cara mengajarkannya. Dengan demikian, bagi Oliva kurikulum berhubungan dengan sebuah program, sebuah perencanaan, isi atau materi pelajaran serta pengalaman belajar, sedangkan pembelajaran berkaitan dengan metode, tindakan mengajar, implementasi, dan presentasi. Sistem pembelajaran terbentuk oleh tiga subsistem, yaitu: (1) subsistem perencanaan pembelajaran, yaitu: proses yang dilakukan untuk mendesain kegiatan pembelajaran sebagai upaya pencapaian tujuan kurikulum; (2) subsistem pelaksanaan pembelajaran, yaitu: implementasi dari perencanaan, dalam hal ini berkaitan dengan prosedur yang ditempuh oleh guru dan siswa di dalam praktik pembelajaran, oleh karena itu keberhasilan kurikulum pada subsistem pelaksanaan; dan (3) subsistem evaluasi, merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kurikulum dengan praktik pendidikan tidak dapat dipisahkan, meskipun posisi keduanya berbeda, karena hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran saling berkaitan, keduanya saling berpengaruh karena kurikulum berhubungan dengan sebuah program, sebuah perencanaan, isi atau materi pelajaran serta pengalaman belajar, atau ibarat sebuah pedomannya sedangkan pembelajaran berkaitan dengan metode, tindakan mengajar, implementasi, dan presentasi atau suatu hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

2.3 Pembelajaran Jarak Jauh

Berdasarkan teknologi informatika yang digunakan, e-learning dikelompokkan berdasarkan basis teknologi, yaitu sebagai berikut: (1) *computer-based learning* (CBT). Hal ini ditunjang antara lain oleh perkembangan sistem animasi yang kian menarik dan realistis (misalnya sistem animasi 3 dimension); (2) *web-based training* (WBT). Sistem ini adalah perkembangan lanjutan dari CBT dan berbasis teknologi

internet, sehingga dengan menggunakan konsep ini, dapat terjadi komunikasi dua arah antar pengguna (Adisel & Pranansa, 2020). Kendala penerapan konsep ini adalah pada kenyataan bahwa jaringan internet di negara kita masih belum merata. Pada pembelajaran WBT yang sangat digemari adalah penerapan menggunakan *video-conferencing*, yakni di mana siswa dan guru dapat langsung mendiskusikan semua hal tanpa harus bertemu secara langsung (Sadikin & Hamidah, 2020). Sistem ini berkembang pesat di negara maju dan dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk belajar mengajar berbentuk *virtual classes* atau *virtual universities* (Mawan, 2013). Berikut ini dijelaskan oleh (Hariono, 2011) bahwa terdapat beberapa istilah dalam pembelajaran jarak jauh.

- a. *Distance learning*, yaitu suatu *instructional delivery* yang tidak mengharuskan siswa untuk hadir secara fisik pada tempat yang sama dengan pengajar (UNESCO, 2003).
- b. *Distance education*, yaitu suatu model pembelajaran di mana siswa berada di rumah atau kantor mereka dan berkomunikasi dengan dosen maupun dengan sesama mahasiswa melalui e-mail, forum diskusi elektronik, videoconference, serta bentuk komunikasi lain yang berbasis computer (Webopedia, 2003).
- c. *E-learning*, yaitu suatu proses belajar yang difasilitasi dan didukung melalui pemanfaatan TIK (Martin Jenkins, 2003). Dalam hal ini, perlu dipahami ulang apa yang dimaksud elearning sesungguhnya. E-learning dalam hal ini ialah suatu pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan atau internet. Elearning memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus kontak fisik secara langsung di kelas (Setyorini, 2020).

Dengan demikian berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh ialah suatu model pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa atau peserta didik datang atau hadir ke sekolah melainkan dapat dilaksanakan melalui komunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi komputer dan atau internet seperti email, forum diskusi elektronik, videoconference menggunakan aplikasi *whatsapp*, *google meet*, *google classroom*, *zoom*, *skype*, dan lain sebagainya.

2.4 Tingkatan Kognitif

Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar mengajar adalah *Dale's cone of experience*

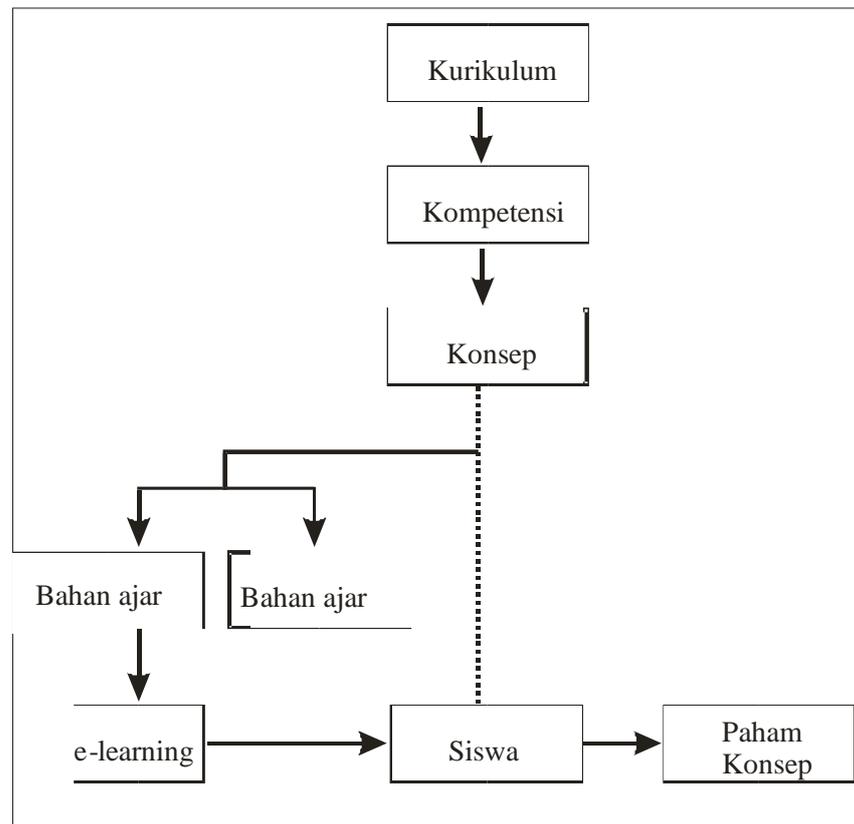
(kerucut pengalaman Dale (Dale, 1969). Kerucut ini merupakan elaborasi yang rinci dari konsep tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner.

Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai pada lambang verbal (abstrak) (Puspitaningtyas, 2020). Semakin ke atas di puncak kerucut, semakin abstrak media penyampaian pesan itu (Ariyanto, 2017). Perlu dicatat bahwa urutan-urutan ini tidak berarti proses belajar mengajar harus dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya. Edgar Dale (1969) yang terkenal dengan kerucut pengalaman juga mengemukakan bahwa pengalaman belajar seseorang 75% diperoleh dari indera penglihatan (mata), 13% melalui indera pendengaran (telinga), dan selebihnya melalui indera yang lain. Dengan demikian, dengan adanya penguatan teori Edgar Dale (1969), bahwa 75% melalui indera pengelihatan maka akan sangat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang kemukakan oleh guru. Dengan demikian, pilihan pembelajaran melalui video conference dapat dijadikan sebagai salah satu penguat untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.



Gambar 1. Kerucut Pengalaman *Edgar Dale*

Berdasarkan hasil telaah pustaka maka peneliti dapat menarik kesimpulan menjadi sebuah kerangka berpikir. Kerangka berpikir dengan tujuan utama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 2. Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang utama berawal dari arah dan tujuan kurikulum yang kemudian diikuti dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai pelaksana pembelajaran di lapangan yang mumpuni (Fadhli, 2020). Guru dalam hal ini dituntut untuk kreatif. Kreativitas guru dalam hal ini ialah dengan mampu merancang, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran tersebut dalam hal ini ialah pembelajaran jarak jauh. Dalam menyusun sebuah pembelajaran tentunya guru di sini diharapkan memiliki kemampuan membuah konsep, yang mana konsep ini harus menitik beratkan pada kemampuan peserta didik. Dengan demikian, guru akan mampu menyusun bahan ajar yang sesuai dengan konsep yang ditinjau berdasarkan kemampuan dasar peserta didik. Pada masa pandemi seperti saat ini, tentu saja model, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentu saja harus disesuaikan dengan peraturan yang berlaku yakni menjaga jarak dengan tidak kontak fisik secara langsung, atau dapat dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh. Dalam

hal ini, guru dituntut untuk mampu mengaplikasikan kecanggihan teknologi dan atau internet dalam penerapan pembelajaran, seperti penerapan metode e-learning, menggunakan whatsapp, aplikasi zoom, google meet, google classroom, email, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan kegiatan paling pokok dari keseluruhan proses pendidikan. Dengan kata lain, bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Namun hal tersebut tidak terlepas dari faktor pendukungnya, yakni guru, siswa, metode, media, dan fasilitas penunjang lainnya. Kegiatan ini akan berhasil dan mencapai tujuannya jika komponen yang ada saling berkaitan dan mendukung jalannya proses belajar mengajar.

Komponen terpenting untuk pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar adalah peran pengajar (Budiman, 2016). Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa komponen lain juga memiliki peran penting. Namun, guru adalah motor penggerak dari keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Berhasil tidaknya sebuah pembelajaran tergantung dari keseluruhan kegiatan belajar mengajar, selain itu kecakapan guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik juga sangat berpengaruh, apalagi media yang digunakan dalam menjelaskan materi juga sangat berpengaruh bagi para peserta didik untuk memahami materi yang telah disampaikan. Untuk itu, guru harus memiliki banyak cadangan media untuk mengantisipasi, berbagai jenis karakter para pembelajar, karena jika dilihat berdasarkan latar belakang pembelajar mereka berasal dari berbagai negara yang masing-masing memiliki karakteristik cara belajar masing-masing, sehingga untuk menjadi guru yang handal, dibutuhkan banyak inovasi atau variasi media belajar yang digunakan untuk memperlancar penyampaian materi kepada berbagai karakteristik murid yang berbeda-beda.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penilitin pustaka (*library research*). Metode ini dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Selanjutnya, hasil bacaan tersebut disaring dan dituangkan ke dalam bentuk kerangka pemikiran secara teoretis. Metode ini digunakan untuk memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan dan atau persamaan antara teori dan praktik yang sedang diteliti terkait masalah harga dan promosi yang berpengaruh pada proses pembelajaran jaurak jauh. Peneliti menggunakan penelitian pustaka untuk membandingkan perbedaan dan atau

persamaan antara teori dan praktik yang sedang penulis teliti terkait masalah kelemahan dan keunggulan dalam proses pembelajaran jarak jauh selama masa pandemic ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang. Jenis penelitian deskriptif ini memusatkan pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung dengan mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perilaku khusus terhadap peristiwa tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi pustaka dari berbagai referensi, maka dapat ditemukan hasil dari telaah penerapan pembelajaran melalui jarak jauh yang dilakukan oleh guru ternyata masih mendapatkan respon yang kurang, yakni berasal dari orang tua peserta didik yang memprotes guru karena, semasa pandemi ini, guru dalam hal ini hanya memberikan tugas yang sangat banyak. Guru dalam hal ini menyadari bahwa belum siapnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran melalui jarak jauh. Hal ini terbukti dengan adanya banyaknya protes dari para orang tua wali murid tersebut. Hal tersebut tertuang dalam surat kabar nasional kompas, dalam surat kabar tersebut disampaikan bahwa guru merasa kesulitan dalam menyusun pembelajaran jarak jauh. Guru membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti dengan guru teman sejawat, orang tua wali murid, siswa, perguruan tinggi, dan pusat studi pendidikan yang dapat memberikan solusi atau petunjuk penerapan pembelajaran kepada guru. Namun, dalam hal ini tidak dipungkiri juga sudah cukup banyak guru yang sudah mampu mengimplementasikan pembelajaran menggunakan metode jarak jauh ini dengan fasih.

Terlaksananya sebuah pembelajaran yang baik tentu salah satu faktor keberhasilannya berasal dari guru. Seorang guru agar berhasil menerapkan pembelajaran jarak jauh tentu harus mampu membawakan materi pembelajaran dengan efektif dan efisien. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut mampu meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan supaya pembelajaran tersebut efektif, ada empat indikator yakni: (1) kualitas pembelajaran, meskipun melalui metode pembelajaran jarak jauh namun kualitas harus tetap dipertahankan, artinya besar kadar informasi yang diberikan kepada peserta didik harus dengan mudah dipelajari yang disesuaikan dengan tingkat ketuntantasan belajar; (2) kesesuaian dengan tingkat pembelajaran yang artinya guru hendaknya memastikan tingkat

kesiapan peserta didik dalam menerima materi baru; (3) insentif yang artinya seberapa besar usaha guru untuk memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas dan materi yang diberikan; dan (4) waktu, yakni waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Ada pendapat lain juga oleh Nuraeni (2010) yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Sedangkan ditinjau dari kelemahan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini tentunya juga masih ada. Hakikatnya setiap model, metode dan media pengajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing (Setyorini, 2020). Pemilihan metode pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh ini harus disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, analisis kebutuhan, dan karakter peserta didik yang dihasilkan dan jenis materi yang diajarkan (Sadikin & Hamidah, 2020). Di sisi lain, kelemahan dari penelitian ini ialah adanya kendala guru dalam memantau nilai-nilai pendidikan karakter yang biasanya dapat dilihat praktiknya di sekolah, berhubung pelaksanaan pembelajaran melalui jarak jauh, sehingga control guru terhadap nilai-nilai pendidikan karakter siswa atau peserta didik mengalami keterbatasan.

Berdasarkan hasil analisis mendalam terkait hal-hal yang dibutuhkan oleh guru salah satunya ialah solusi terkait proses pembelajaran jarak jauh yang efektif, kreatif, dan inovatif. Solusi yang telah diberikan ialah dengan cara pembelajaran 7 M. Pembelajaran 7 M terdiri dari: (1) mendorong kolaborasi orang tua, guru, dan murid untuk berdaya belajar dalam menghadapi situasi darurat akibat wabah virus COVID-19; (2) memastikan anak mendapatkan personalisasi pengalaman belajar bermakna, menantang dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak; (3) melakukan pengumpulan informasi terlebih dahulu mengenai kesiapan orang tua; (4) melakukan pengumpulan informasi terlebih dahulu mengenai kesiapan orang tua; (5) menyediakan waktu berbincang bebas dengan orang tua dan murid; (6) memperkirakan durasi pengerjaan tugas yang akan diberikan; (7) membangun kesepakatan dengan orang tua; dan (8) menyiapkan aktivitas dan tugas belajar yang memadukan tujuan kurikulum, minat siswa dan isu yang sedang hangat dibicarakan.

5. Kesimpulan

Model dan metode pembelajaran memang sangat bervariasi dan sebagai pendidik hendaknya siap sedia dengan keadaan seperti apapun yang menimpa untuk profesional mengajar. Segala tuntutan hendaknya mampu dilalui dengan baik. Namun, sebuah pembelajaran menggunakan fasilitas teknologi dan atau internet yang belum terbiasa dilakukan maka akan terasa cukup berat. Keefektifan dan keefisienan pembelajaran secara

daring atau jarak jauh memang memerlukan kerangka kerja yang harus diterapkan di sekolah. Kerangka yang diusulkan hendaknya kerangka yang praktis, mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi pembelajar daring.

Pembelajaran jarak jauh (daring) memberikan kesempatan kepada guru dan siswa bisa belajar dengan cara yang praktis dan efisien. Namun, dengan pembelajaran jarak jauh guru mengalami keterbatasan dalam mengontrol siswa. Dalam pembelajaran jarak jauh (daring) guru tidak bisa memantau nilai-nilai pendidikan karakter yang biasanya dapat dilihat secara langsung di kelas. Oleh karena itu, guru harus mempunyai metode alternative dalam mengontrol karakter siswa agar tetap bisa memantau karakter siswa.

Pembelajaran jarak jauh memberikan dampak pada beberapa pihak. Pihak pertama yang merasakan dampak ini adalah orang tua. Dengan adanya pembelajaran jarak jauh (daring) tentunya memerlukan penambahan biaya pembelian kuota internet sehingga akan menambah beban pengeluaran orang tua. Pihak yang kedua adalah guru. Dampak yang dirasakan oleh guru yakni tidak semua guru mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, kesiapan semua pihak dalam hal ini tentu menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran jarak jauh ini.

Referensi

- Adisel, A., & Prananosa, A. G. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Sistem Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 3(1), 1-10.
- Agus Purwanto, d. (2020). Studi Eksploratif dampak pandemic COVID-19 terhadap proses Pembelajaran Online di sekolah dasar. *Journal Education, Psychology, and Counseling*.
- Ariyanto, A. (2017). GAME EDUKATIF SEBAGAI UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB KELAS RENDAH. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2).
- Budiman, A. (2016). Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *At-Ta'dib*, 11(1).
- Faliha, A. (2020, Maret 17). Enam Kebijakan kemendikbud di tengah Pandemic, mulai dana bantuan hingga PPDB. pp. <https://www.merdeka.com/jabar/6-kebijakan-kemendikbud-tengah-pandemi-mulai-dana-bantuan-hingga-ppdb.html>.
- Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2020). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App: A Case Study From Indonesia. In *Mobile Learning Applications in Early Childhood Education* (pp. 122-135). IGI Global.
- Grenne, P. w. (1971). *Developing Language skill in elementary school*. Boston: Allyn and Boston, Inc.
- Hariono. (2011). *Appropriate E-learning for Students*. Bandung.
- Imron, A. (2020). Efektifitas Metode Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDIT Al Azhar Kota Kediri. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 11-22.
- Inlow. (1966). *Kurikulum pembelajaran untuk Siswa*. Bandung.

- Kartikaningrum, R. (2020, Maret 17). kasus positif COVID-19 bertambah 433 orang, pasien sembuh menjadi 1.591. pp. <https://bnpb.go.id/berita/kasus-positif-covid19-bertambah433-orang-pasien-sembuh-jadi-1-591>.
- Kartinin, K. (1998). *Pengantar Metodologi research*. Bandung: Alumni Bandung.
- Kasih, A. P. (2011). Gurui, Ini panduan Mengajar jarak Jauh dari sekolah Lawan Corona. *Intyernational Journal of History education*.
- Kebudayaan, D. P. (1993). *Landasan Program dan Pengembangan*. jakarta.
- Martin Jenkins, d. (2003). *E-Learning in Digital Era*. Florida.
- Mawan. (2013). *E-learning in Education*. Jakarta.
- Muslich, A. (2019). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah di Era Milenial. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(2), 161-170.
- Nuraeni. (2010). *Pengajarn dan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta.
- Oliva, S. a. (1992). *Appropriate Teaching Curriculum for Education*. Hokaido.
- Pasha, A. R. (2020, Maret 17). *Gegara COVID-19 Menyerang Luas, Negara-negara ini putuskan Lockdown*, pp. <https://www.cermati.com/artikel/gegara-COVID-19-menyebar-luasanegara-negara-ini-putuskan-lockdown>.
- Puspitaningtyas, I., Imron, A., & Maisyaroh, M. (2020). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(3), 165-172.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214-224.
- Saylor, A. a. (1981). *Teaching Curriculum*. Boston.
- Setyorini, I. (2020). Pandemi COVID-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(1), 95-102.
- Syam, A. R. (2017). Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 33-46.
- Sutopo, H. (1996). *Metodologi Penelitian Kualoitatif*. Surakarta: UNS Press.
- UNESCO. (2003). *Distance Learning*. UNESCO.
- Ur, P. (1991). *A Course in Language Teaching*. Cambridge.
- Ur, P. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Pengembangan KTSP*. Jakarta: BP. Putra Bhakti Mandiri.
- Webopedia. (2003). *Distance education*. Webopedia.